

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SOASIO MELALUI PROGRAM PAKET WISATA DAN RUMAH BUDAYA SEBAGAI PUSAT KESULTANAN TIDORE

Sosmiarti ^{1*)}, dan Ubpa Aprilia Fahlefi ²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Andalas

^{*)} Email : sos_udo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Soasio merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kota Tidore Kepulauan. Soasio memiliki wisata sejarah yang harus dikembangkan karena memiliki potensi yang sangat baik. Pengembangan potensi wisata sejarah juga dilakukan dengan pelestarian kearifan lokal yang terdapat di daerah Soasio yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Soasio. Pengembangan potensi wisata sejarah dan kearifan lokal dilakukan dengan konsep paket wisata yang disebut *Travel Tour Heritage*. Paket wisata ini akan dilakukan dengan mengunjungi 7 tempat wisata sejarah yang ada di Soasio antara lain Kedaton Kesultanan Tidore, Benteng Torre, Benteng Tahula, Museum Sonyine Malige, Makam Sultan Nuku, Masjid Sultan dan Dermaga Sultan. Kegiatan ini akan memberdayakan masyarakat Soasio dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan yang dapat diakses melalui aplikasi travel perjalanan. Konsep Rumah Budaya juga dapat dijadikan sebagai pusat belajar kebudayaan Tidore di Soasio dan berlatih serta menampilkan berbagai tradisi masyarakat Soasio. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Konsep *Travel Tour Heritage* dan Rumah Budaya akan membantu melestarikan budaya daerah dan dapat memperkenalkan budaya ke wisatawan yang datang untuk berkunjung serta membantu pemasukan daerah.

Kata Kunci : *wisata, kearifan lokal, soasio, tidore*

Development of Historical Tourism Potential and Local Wisdom Soasio Community through The Tourism Package Program and House of Culture as a Tidore Culture Center

ABSTRACT

Soasio is a village located in the City of Tidore Islands. Soasio has historical tourism that must be developed because it has very good potential. The development of historical tourism potential is also carried out by the preservation of local wisdom in the Soasio area which is still being carried out by the Soasio people. The development of historical tourism potential and local wisdom is carried out with the concept of a tour package called Heritage Travel Tour. This tour package will be done by visiting 7 historical tourist attractions in Soasio. This activity will empower the people of Soasio and work together with the Office of Culture and Tourism of the City of Tidore Islands which can be accessed through the travel travel application. The concept of the Cultural House can also be used as a center for learning Tidore culture in Soasio and practice and display various traditions of the Soasio people. This activity is carried out by interview, observation and documentation methods. The concept of the Heritage Travel Tour and the House of Culture will help preserve the local culture and can introduce culture to tourists who come to visit and help the income of the region.

Keywords : *tourism, local wisdom, soasio, tidore*

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu hal yang penting bagi suatu negara, dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Banyak juga objek wisata yang ada di Indonesia yang telah terkenal tidak hanya di dalam negeri maupun ke luar negeri. Oleh sebab itu pengembangan pariwisata di Indonesia dilakukan oleh seluruh wilayah di Indonesia maka dibentuklah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di tingkat nasional dan daerah.

Kawasan ekowisata di kawasan timur Indonesia sangat besar dengan berbagai potensi di bentang pantai dan pulau kecil yang tidak terawat. Kualitas sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai daya tarik unggulan di kawasan timur ini jauh lebih baik dan mempunyai peluang besar untuk dikembangkan dan dikelola dengan menjadi lebih baik. Mengingat banyaknya potensi objek wisata di Kelurahan Soasio, Pemerintah Kota Tidore Kepulauan perlu terlibat aktif mendukung pengelolaan objek wisata tersebut. Pemerintah perlu melakukan pengelolaan pariwisata secara komprehensif terutama di objek dan atraksi wisata berbasis alam, dalam hal ini wilayah kepulauan dan pantai sekitarnya.

Pengelolaan pariwisata sangat perlu dilakukan di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Wilayah ini memiliki banyak potensi wisata alam yang merata, baik berupa pantai maupun lanskap, yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi daerah. Salah satu objek wisata yang potensial dikembangkan adalah wisata sejarah, antara lain Kedaton Kesultanan Tidore, Benteng Torre, Benteng Tahula, Museum Sonyine Malige, Makam Sultan Nuku, Masjid Sultan dan Dermaga Sultan. Tempat-tempat ini pada dasarnya sudah dikelola oleh masyarakat setempat tetapi belum banyak mendapat perhatian yang memadai dari Pemerintah Kota Tidore Kepulauan.

Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan sudah melakukan suatu upaya dalam pengelolaan wisata tersebut. Namun, pengelolaan belum maksimal sehingga masih beberapa wisata saja yang sudah dikelola dengan fasilitas yang memadai. Tempat wisata tersebut memiliki nilai keindahan yang sangat indah. Dapat menarik setiap orang untuk datang berkunjung ke tempat tersebut. Namun, kurangnya pengelolaan dan promosi menjadikan tempat wisata menjadi kurang diketahui dan terlihat untuk dikunjungi.

Dalam melihat potensi wisata yang ada di Tidore, maka akan dilakukan promosi dengan menggunakan teknologi yang ada saat ini. Kota Tidore Kepulauan sebagai salah satu tujuan dari kunjungan wisata secara tidak langsung ikut terpengaruh dengan kemajuan teknologi. Kota ini memiliki luas wilayah 9.564,7 km² dan berpenduduk sebanyak 98.025 jiwa. Kurangnya sarana dan prasarana berbasis teknologi merupakan faktor penyebab terhambatnya kemajuan serta kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang suatu daerah dalam hal ini adalah kebudayaan yang merupakan modal bagi pengembangan pariwisata, untuk lebih jelasnya dapat disampaikan beberapa permasalahan yang terjadi di Kota Tidore yang berkaitan dengan perkembangan serta kemajuan dan peningkatan kunjungan wisata di daerah : a. Belum adanya media atau akses internet di daerah sehingga menyulitkan bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan berkunjung ke kota Tidore. b. Data dan dokumen yang berhubungan dengan pariwisata masih dikelola dengan cara manual serta belum terhimpun dalam

sebuah database. c. Belum adanya situs yang berisi tentang pariwisata di daerah d. Sering terjadinya pengklaiman terhadap budaya daerah yang merupakan potensi besar dari pariwisata. e. Letak geografis bangsa Indonesia yang terlalu luas sehingga mengakibatkan kurangnya kontrol dari pemerintah pusat.

Menurut Buchari Alma (2007) Promosi yaitu adalah sejenis komunikasi yang memberikan penjelasan yang meyakinkan calon konsumen tentang barang dan jasa. Kelurahan Soasio merupakan wilayah yang kaya akan peninggalan sejarah. Namun peninggalan sejarah tersebut kurang banyak diketahui oleh masyarakat luas. Tidak hanya itu, pengelolaan dan pemanfaatan terhadap peninggalan tersebut sangat kurang diperhatikan oleh Pemerintah Tidore Kepulauan. Sehingga kami bermaksud untuk merancang sebuah gagasan promosi yang dinamakan dengan “*Travel Tour Heritage*” untuk memaksimalkan pengelolaan peninggalan sejarah dengan merencanakan sebuah paket wisata ke tujuh peninggalan sejarah

Pemanfaatan teknologi informasi di bidang publikasi dan promosi dapat dijadikan alat bantu untuk menciptakan media promosi, diantaranya pembuatan paket wisata tersebut bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Pemuda setempat yang akan diakses dan bekerjasama dengan salah satu aplikasi perjalanan yang dapat diakses melalui internet, sehingga akan memberikan suatu penawaran yang efektif dan efisien untuk dapat berwisata ke Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan.

Pitana (2009) menyebutkan bahwa salah satu sumberdaya pariwisata yang harus dibangun dalam pembangunan kepariwisataan adalah sumberdaya budaya. Dengan demikian maka dapat dimaknai bahwa tradisi dan budaya yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat merupakan objek pariwisata yang dapat dikembangkan. Cahyaningrum (2017) menyebutkan budaya, kearifan lokal, dan sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata. Respati, et.al. (2017) bahwa kearifan lokal dapat dijadikan landasan filosofi kebijakan pemerintah daerah dan pedoman untuk berbagai kegiatan pemerintah dan pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan pariwisata daerah. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia dapat melahirkan, menciptakan menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan tidak ada pula kebudayaan tanpa manusia. Kesadaran manusia terhadap pengalaman yang mendorong menyusun rumusan batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan, dan naluri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Rumah Kebudayaan merupakan salah satu bentuk kesadaran manusia terhadap pengalaman dalam kegiatan kehidupan di masyarakat. Sehingga rumah kebudayaan diusulkan atas dasar kesadaran manusia terhadap kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat Soasio yang ternyata telah minim dilirik oleh masyarakat Soasio sendiri. Kebudayaan Soasio pada dewasa ini bisa dikatakan hanya sebuah cerita yang dituturkan oleh orang tua kita tanpa ada aktualisasi. Konsep rumah kebudayaan bertujuan sebagai wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kebudayaan dalam *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan, dan *folklore* bukan lisan. Jadi kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji tentang wisata sejarah dan kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata unggulan daerah.

METODE

Dasar pemikiran dari kegiatan ini adalah untuk mengkaji tentang wisata sejarah dan kearifan lokal yang dikembangkan menjadi objek wisata unggulan daerah. Kearifan lokal masyarakat Soasio di Kota Tidore Kepulauan. Bertolak pada dasar pemikiran ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang wisata sejarah dan kearifan lokal yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Soasio, dan pengembangan wisata sejarah dan kearifan lokal masyarakat Soasio sebagai objek wisata unggulan Kota Tidore Kepulauan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan sumber data diperoleh dengan menggunakan instrumen manusia, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles, Huberman, and Saldaña, 2014), dengan tahapan: kondensasi kata (data condensation), penyajian data (display data), dan kesimpulan/verifikasi (drawing/ verifying).

Model interaktif dalam kegiatan ini dilakukan tim pengabdian untuk observasi guna mengidentifikasi tujuh peninggalan sejarah yang akan dijadikan *travel tour heritage* dan rumah budaya. Untuk peninggalan sejarah tim melakukan wawancara mendalam dengan pemuka masyarakat, tokoh adat dan menelusuri dokumentasi sejarah dari tujuh tempat bersejarah yang ada di Soasio Kepulauan Tidore. Dari hasil observasi ini tim akan dapat membuat informasi lengkap tentang tempat-tempat bersejarah Rumah budaya yang akan diekspos melalui paket wisata.

Sedangkan untuk menggali rumah budaya tim menggunakan Konsep rumah kebudayaan bertujuan sebagai wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kebudayaan dalam *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan, dan *folklore* bukan lisan. Diharapkan dengan metode ini semua informasi dapat digali dan digunakan untuk mengembangkan wisata sejarah dan rumah budaya di Soasio Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Travel Tour Heritage*

Berikut adalah penjelasan tujuh peninggalan sejarah yang akan kami jadikan paket wisata:

a. Makam Sultan Nuku



Gambar 1. Makam Sultan Nuku

Sultan Nuku merupakan salah satu tokoh pejuang yang mati-matian mempertahankan kedaulatan NKRI dan atas jasanya dalam membela kedaulatan bangsa, maka ia dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional. Sultan Nuku merupakan Sultan Tidore yang ke-30 dan berkuasa pada tahun 1797-1805 M. Ia banyak membawa perubahan, diantaranya adalah memperluas wilayah kekuasaannya mulai dari Gamrange (sekarang wilayah Kabupaten Halmahera Tengah dan Halmahera Timur, Papua, Gugusan Pulau Raja Ampat, serta Pulau Seram dan Sekitarnya). Sultan Nuku memiliki nama lengkap “*Sultan Syaedul Jihad Amiruddin Syaifuddin Syah Muhammad El Mabus Kaicil Paparangan Jou Barakati*” dimana beliau lahir pada tahun 1738 M dan wafat pada tanggal 14 November tahun 1805 di Kota Tidore.

Kondisi Makam Sultan Nuku hingga saat ini sudah dipagar dan bentuk batu nisan masih asli. Semasa pemerintahan Sultan Nuku tahun 1797, terdapat dewan wazir yang dibentuknya dengan empat tugas pokok yaitu: Menetapkan Undang-Undang, menentukan garis kebijakan pemerintah, mengesahkan peperangan dan perdamaian, serta mengangkat dan memberhentikan raja-raja, sangaji-sangaji, hukum-hukum, dan gimalaha-gimalaha.

b. Masjid Sultan (Sigi Kolano)



Gambar 2. Masjid Sultan

Masjid Sultan adalah masjid yang dibangun pada tahun 1700 M dimana masjid tersebut sudah 4 kali direnovasi terutama pada bagian atapnya. Pada awalnya, Masjid Sultan beratapkan alang-alang, kemudian pada tahun 1884 M mengalami perubahan, dimana atapnya diganti dari daun rumbia dan pada tahun 1914 M atapnya diganti seng, hingga saat ini Masjid Sultan tersebut telah di renovasi secara keseluruhan sehingga kondisi masjid sudah permanen, namun bentuk arsitektur masjid tetap dipertahankan. Namun, dengan menggunakan material bangunan yang modern memberikan kesan tidak alami seperti bentuknya di masa lampau. Keunikan yang dimiliki Masjid Sultan ialah di bagian dalam masjid terdapat lubang yang menyerupai jendela, dimana memiliki makna bahwa pada zaman dahulu difungsikan sebagai tempat untuk melihat arah kiblat. Selain itu, terdapat 4 pilar yang bermakna 4 khalifah, yakni *Khalifah Umar*, *Abu Bakar*, *Utsman*, dan *Khalifah Ali*. Corak dan bentuk arsitektur masjid dengan kedaton terdapat kemiripan bentuk yang terletak dari kubah masjid yang bersusun tiga yang menyerupai kerucut. Dilihat dari bentuk kubah masjid, pada bagian atasnya terdapat tiang yang menjulang tinggi mengandung filosofi, yakni “hubungan manusia dengan Sang Penciptanya”.

c. Jembatan Sultan

Jembatan Sultan dibangun oleh Sultan Zainal Abidin Syah, yaitu merupakan Sultan Tidore yang ke-37. Menurut sejarah, jembatan sultan dibangun sebagai tempat berlabuhnya kapal perang serta tempat menjemput para tamu sultan dan sekaligus benteng pertahanan. Benteng pertahanan sendiri merupakan salah satu tempat untuk mengatur strategi dalam perluasan wilayah Kesultanan Tidore. Untuk sekarang ini, Jembatan Sultan digunakan sebagai tempat menjemput para tamu secara adat. Bangunan jembatan sultan saat ini sudah mengalami renovasi beberapa kali. Terlihat dari bentuk bangunan jembatan terutama pada bagian atapnya terdapat 2 buah kubah dengan bentuk arsitektur menyerupai Kubah Kedaton yang merupakan simbol Kesultanan Tidore. Jembatan Sultan ini juga dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat pemancingan dan bersantai di sore hari.



Gambar 3. Jembatan Sultan

d. Museum Sonyine Malige



Gambar 4. Museum Sonyine Malige

Museum ini terletak di Pusat Kelurahan Soasio di lingkungan permukiman penduduk dengan luas areal 15 m². Pembangunan Museum Sonyine Malige pada intinya bertujuan sebagai tempat penyimpanan barang-barang peninggalan bersejarah Kesultanan Tidore dan sebagai bukti serta simbol berlangsungnya peradaban di masa lampau. Arsitektur museum ini mengadopsi bentuk rumah adat Kesultanan Tidore. Adapun barang-barang peninggalan yang dipajang di dalam museum tersebut berupa alat-alat perang, perabot Kesultanan Tidore, lampu hias kedaton, tempat buah-buahan, tempat sirih pinang, alat-alat tradisi adat dan silsilah Sultan Tidore serta peninggalan sejarah lainnya. Keberadaan benda-benda peninggalan tersebut harus dijaga sebagai salah satu cagar budaya yang harus dilindungi serta bukti kejayaan Kesultanan Tidore dan pada masa lalu.

e. Kedaton Kesultanan Tidore



Gambar 5. Kedaton Kesultanan Tidore

Kedaton kesultanan terletak di pusat Kelurahan Soasio. Kedaton ini merupakan salah satu bentuk kejayaan sultan dalam membangun dan memimpin pemerintahan hingga sekarang ini. Kedaton kesultanan dibangun sekitar tahun 1660 M, setelah pusat pemerintahan dipindahkan ke Kota Soasio atau disebut “Limao Timore”, dimana sebelumnya berada di Toloa yang dikenal dengan “Kedaton Biji Negara”. Beberapa alasan dipindahkannya pusat pemerintahan ke Kelurahan Soasio yaitu karena Soasio merupakan daerah yang strategis serta arah terbitnya matahari, dimana dipercaya kalau arah pemukiman ataupun kota, sebaiknya berhadapan dengan arah terbitnya matahari. Kedaton memiliki arsitektur yang unik dan mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi, diantaranya adalah (i) Bentuk keraton menyerupai orang yang sedang duduk bersila memiliki makna “menyembah kepada Allah”, (ii) Kuba keraton yang berbentuk kerucut, bermakna “kedamaian”. Selain itu, sentuhan arsitekturnya yang disebut “jiko serabi”, dimana jiko berarti “memanjang seperti gunung atau pulau”, sedangkan serabi “ruang tunggu”, dimana para tamu untuk bertemu sultan diperkenankan untuk menunggu di ruangan tersebut.

f. Benteng Torre

Benteng Torre merupakan salah satu benteng yang dibangun oleh Bangsa Spanyol pada tahun 1521 M di Kota Torre sebagai bentuk pertahanan melawan Bangsa Belanda yang datang ke Tidore Kepulauan untuk mencari rempah-rempah. Benteng Torre berada di atas bukit sekitar kawasan Kedaton Kesultanan dan makan Kapitalau serta Makam Sultan Zainal Abidin Syah. Panorama alam di sekitar kawasan benteng cukup menarik dan sejuk serta pemandangan Kota Soasio yang sangat indah serta Dermaga Sultan di Pantai Soasio tampak sangat menakjubkan dengan hamaparan laut yang membiru. Menurut buku *Dokumenta Malucencia*, terdapat sebuah benteng Portugis yang terletak sedikit ke arah utara dari Kota Soasio. Benteng ini dibangun atas perintah Sancho de Vasconcelos yang mendapat izin dari Sultan Gapi Baguna pada tanggal 6 Januari 1578. Izin ini didapat setelah Portugis diusir dari Ternate oleh Sultan

Babullah karena Portugis telah membunuh Sultan Khairun pada tahun 1570. Kemungkinan besar benteng yang dimaksud adalah Benteng Torre ini. Nama Torre diduga berhubungan dengan nama Kapten Portugis pada saat itu yaitu Hernando De La Torre. Pada dasarnya pembangunan Benteng Torre merupakan salah satu bukti sejarah yang pernah ada, sehingga perlu untuk dilindungi.

Secara keseluruhan, Benteng Torre telah mengalami kerusakan dan hanya menyisakan kurang lebih 30% dari keseluruhan bangunan. Benteng menghadap ke arah Tenggara dan berbentuk segi empat dengan tambahan bangunan setengah lingkaran di sisi Barat Daya atau bagian kanan depan. Benteng menyisakan pondasi dan sebagian dinding di beberapa titik tertentu.



Gambar 6. Benteng Torre

g. Benteng Tahula



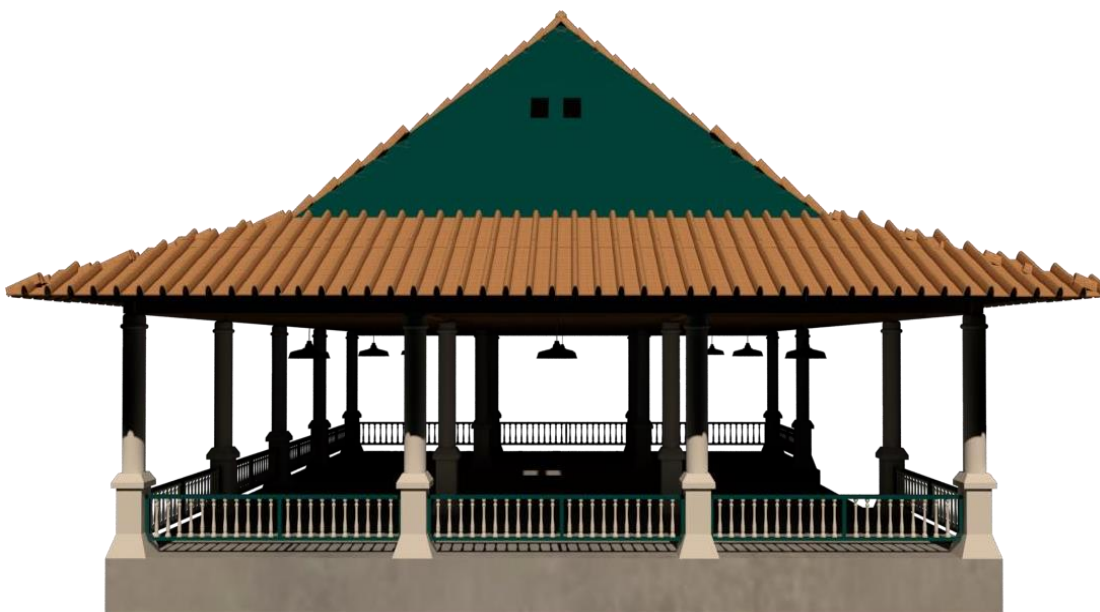
Gambar 7. Benteng Tahula

Benteng Tahula dibangun di Tanjung Soasio oleh Bangsa Spanyol pada tahun 1521 M. Kedatangan Bangsa Spanyol bertujuan untuk mencari rempah-rempah.

Benteng Tahula pada waktu itu dipergunakan oleh Bangsa Spanyol sebagai tempat penyimpanan senjata dan pertahanan saat pertempuran melawan Bangsa Belanda. Benteng Tahula dibangun di daerah ketinggian, sehingga untuk mencapai benteng tersebut harus menaiki 126 anak tangga. Anak tangga tersebut merupakan bangunan pemerintah Kota Tidore sekarang ini sebagai bentuk revitalisasi benteng dengan tetap mempertahankan bentuk dan kondisi benteng yang asli. Dari atas benteng dapat dinikmati pemandangan Soasio dan terlihat dengan jelas kedaton, Jembatan Sultan serta hamparan laut Selat Halmahera yang menakjubkan. Sejak saat ini, kawasan di sekitar Benteng Tahula dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk lahan perkebunan, sehingga suasana alam di atas benteng terasa sejuk dan alami. Benteng Tahula yang terletak di kawasan kelurahan Soasio, perlu dijaga keasliannya, dimana dapat memberikan nilai kesejarahan tersendiri dalam pengembangan Soasio kedepannya.

Pada dasarnya, Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu kawasan perkotaan yang kaya akan nilai-nilai sejarah dengan berbagai peninggalan yang tertanam di kota tersebut. Peninggalan sejarah yang terimplementasikan dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga pengembangan objek wisata sejarah tidak terlepas dari pengembangan budaya yang dimiliki.

2. Rumah Kebudayaan



Gambar 8. Rumah Kebudayaan

Konsep rumah kebudayaan bertujuan sebagai wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi kebudayaan dalam *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan, dan *folklore* bukan lisan.

1. *Folklore* lisan

Merupakan *folklore* berbentuk asli secara lisan yang terdiri dari puisi rakyat, pantun, prosa rakyat, legenda, mite, dan dongeng. Tradisi lisan yang terdapat di Soasio antara lain:

a. Dola bololo

Semacam pepatah/petitih atau peribahasa yang diucapkan untuk melengkapi atau pamungkas pada suatu pembicaraan.

b. Dalil tifa

Merupakan pengungkapan tentang aspek kehidupan tertentu secara filosofis dengan diiringi dendangan tifa secara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan.

c. Dalil moro

Merupakan ungkapan yang lebih mengarah kepada proses kematian.

d. Saluma

Merupakan ungkapan rasa rindu, cinta kasih, iba, dan sebagainya. Ungkapan tersebut berasal dari nurani muda-mudi yang dinyanyikan atau yang diungkapkan dalam prosa liris.

e. Dara dia

Sejenis ungkapan yang mengisahkan tentang asal kejadian manusia, kehidupan dan kematian yang dilagukan dan diiringi dengan gendang.

f. Kabata

Merupakan pantun, syair, gurindam, pepatah, peribahasa yang disajikan dengan dua kelompok yang saling uji *argument* terhadap satu permasalahan yang dijadikan topik. Kabata ini juga diiringi oleh para penumbuk padi, jagung, atau pendayung kora-kora.

g. Moro-moro

Jenis sastra lisan yang dibagi dalam dua versi: (1) *Kanang se kananga* merupakan moro-moro yang dipergunakan pada upacara-upacara adat yang terdiri dari dua kelompok, dimainkan secara berbalas-balasan yang berisi hikayat. (2) Moro-moro yang berupa pepatah atau petitih yang dilakukan berbalas-balasan untuk mengiringi suatu pekerjaan.

h. Roa-roa

Disajikan dalam bentuk, pantun, carmina, gurindam bahkan hikayat diselilingi dengan pepatah dan diiringi pukulan tifa.

2. *Folklore* sebagian lisan

Merupakan *folklore* yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan seperti permainan rakyat, kepercayaan rakyat, tarian rakyat, dan pesta rakyat. *Folklore*

sebagian lisan yang ada di Tidore sebagai berikut:

a. Tarian Rakyat

- Tarian Kepahlawanan: Tari Soya-soya, Tari Cakelele, Tarian Ora Doma, Tari Kapita, Tari Lego dai, Tari Horu-horu, Tari barakati, Tari Garohongi.
- Tarian Upacara adat: Tari Soya Malinga, Tari Kalvano, Tari Raba bira, Tari Sepa Langasa.
- Tarian Pergaulan: Tari Dendang Dilale, Tari Yon, Tari Dana- dana, Tari Tide, Tari Lala, Tari Catreji, Tari Gala, Tari Kene- kene.
- Tarian kehidupan sehari-hari: Tari Legu-legu, Tari Cangkole
- Tarian sejarah: Tari Kie Raha.

b. Permainan Ritual

- Bara masuwen (bamboo gila)
Merupakan permainan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat secara kolektif. Permainan ini hanya membutuhkan sepotong bamboo dan pawing yang membawa dupa untuk mengarahkan permainan. Permainan ini dapat dimainkan paling sedikit 4-6 orang.
- Coka Iba
Merupakan permainan sejenis komedi yang dimainkan pada bulan purnama, bulan Ramadhan dan peringatan maulid nabi. Cara melakukan permainan ini ialah para pemain harus menggunakan topeng sambal memegang cemeti berusaha memburu dan memukuli penduduk untuk memperembutkan telur yang ada didalam makanan.
- Fufu Sanasi
Merupakan permainan yang harus mengikuti perintah pawang. Sebelum memainkan permainan ini wajah pemain harus diusapi dupa kemudian pemain akan meniru gerakan binatang.
- Hogo Safar
Permainan yang saling baku siram air kesemua orang yang melintas dalam permainan.
- Ngito makubele
Merupakan sebuah permainan layaknya orang menyabung ayam didalam lingkaran dan ditengah-tengahnya terdapat pasang *kukuran* (parutan kepala). Setelah itu pawing membacakan mantra-mantra sehingga *kukuran* saling baku hantam.

c. Permainan Rakyat

- Cakonon
- Dalagau
- Sem
- Failuku

- Sute Masoka
- Toti lom
- Tutu Bume
- Jilo-jilo
- Biso Kule
- Kareca

3. *Folklore* bukan lisan

Merupakan *folklore* yang bentuknya bukan lisan, contoh: Arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan. Arsitektur yang ada di Soasio yaitu dua rumah adat yaitu rumah adat *folo ijo* dan rumah adat *tomayou*. Kelurahan Soasio merupakan daerah yang penuh dengan warisan budaya dan sejarah, namun minim dengan kekayaan perkebunan cengkeh ataupun pala. Kedua hal tersebut seharusnya diperhatikan oleh semua pihak karena manusia tidak bisa lepas dengan budaya dan sejarah. Maka dari beberapa pihak tersebut harus ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya yang ada. Pihak pemerintah seharusnya mampu untuk mewadahi masyarakat Soasio dalam upaya melestarikan peninggalan situs-situs sejarah. Maka dari itu, kehadiran Rumah Kebudayaan Soasio diharapkan mampu mengembalikan eksistensi Kelurahan Soasio sebagai kiblat Kota Budaya di Tidore Kepulauan.

Dalam kegiatan ini kami berkoordinasi dengan pemuda dalam membahas konsep rumah kebudayaan. Kami juga melakukan pengumpulan data ataupun informasi yang berkaitan dengan budaya di beberapa tokoh masyarakat dan para pemangku adat di Soasio. Selain itu kami juga membuat rancangan rumah kebudayaan yang mengkolaborasi arsitektur rumah adat di Soasio. Rumah Kebudayaan Soasio memiliki: (1) Aula atau Bangsal Kebudayaan sebagai tempat untuk pertemuan dan pertunjukan pementasan kebudayaan Soasio, (2) Rumah Adat Tomayou sebagai tempat untuk latihan menari, puisi rakyat, prosa rakyat, dan permainan, (3) Halaman tengah sebagai tempat bermain permainan ritual atau permainan rakyat seperti: Bara Masuwen, Fufu Sanasi, Ngito makubele.

Secara konseptual tujuan utama dari pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah menjadikan daerah tujuan atau destinasi pariwisata sebagai media aktifitas para wisatawan. Selain itu, destinasi pariwisata juga sebagai tempat interaksi sosial antara wisatawan dan masyarakat. Harapannya adalah dengan adanya interaksi ini memberikan nilai manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal serta lingkungan. Diantara manfaat yang didapatkan dalam interaksi ini adalah terjadi pengenalan budaya anatar wisatawan dan masyarakat. Pada sisi yang lain, terjadi perputaran perekonomian dan berdampak pada pendapatan dan perekonomian masyarakat serta pertumbuhan perekonomian daerah.

Pengembangan wisata sejarah dan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Soasio sebagai objek wisata unggulan di Kota Tidore Kepulauan harus dilakukan secara konseptual. Konseptualisasi dari pengembangan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Soasio menjadi objek wisata unggulan Kota Tidore Kepulauan telah dilakukan, baik oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maupun oleh masyarakat. Output dari konseptualisasi tersebut dalam bentuk program dan kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata bersama masyarakat Soasio, maupun yang dilakukan oleh pemerintah Desa di Kelurahan Soasio. Program dan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah kelurahan dan masyarakat Soasio dalam upaya pengembangan kearifan lokal menjadi objek wisata unggulan adalah festival Soasio, pembentukan dan pengembangan sanggar seni.

Jika konsep paket wisata *Travel Tour Heritage* dilakukan, maka wisata sejarah Soasio akan dapat terekspos dan dikenal oleh masyarakat luas di luar Maluku Utara. Penerapan konsep tersebut juga dapat menambah pemasukan bagi daerah Soasio dan juga Pemerintah Kota Tidore Kepulauan. Penerapan Konsep Rumah Budaya juga akan membantu upaya untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal daerah Soasio. Sehingga masyarakat Soasio akan lebih terpusat menggunakan Rumah Kebudayaan sebagai tempat untuk berlatih dan mempelajari budaya dan kearifan lokal daerah Soasio.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang disajikan di depan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : pertama, wisata sejarah dan kearifan lokal yang ditampilkan di Rumah Kebudayaan oleh masyarakat dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang unik dan khas dan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Kedua, masyarakat Soasio yang secara sosial kultur bersal dari suku Tidore, namun terdapat beberapa kearifan lokal yang masih dipertahan oleh masyarakat Soasio seperti dabus, tradisi ritual salai jin, bambu gila, berbagai tarian tradisional. Kearifan lokal tersebut secara umum dimiliki oleh masyarakat Tidore dan Maluku Utara, namun dalam perkembangan terakhir kearifan lokal tersebut tergerus dan hampir hilang. Ketiga, agar kearifan lokal yang ada pada masyarakat Soasio tersebut tetap eksis dan menjadi objek wisata unggulan daerah maka, pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah desa dan masyarakat di Kelurahan Soasio melakukan berbagai upaya pengembangan kearifan lokalnya. Diantara upaya yang dilakukan adalah melakukan event festival Soasio, pembentukan dan pengembangan sanggar seni oleh beberapa masyarakat Soasio. Dengan demikian tujuan dari kegiatan ini untuk mengkaji tentang wisata sejarah dan kearifan lokal yang dikembangkan menjadi objek wisata unggulan daerah telah dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

B. Alma. 2007. Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa. CV Alfabeta, Bandung.

Cahyaningrum, D. 2017. Community empowerment based local wisdom in tourism of bajo community, Wakatobi. International Journal of Scientific & Technology Research. Volume 6, Issue 11.

- Miles., Matthew. B, Huberman, A. Michael, and J. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition, SAGE Publications, California.
- Pitana, I. Gde dan Diarta, I. K.Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Respati, A., E. Purwanto, S. Santoso, and I.G.A.K.R. Handayani. 2017. The Reconstruction of Ecotourism Model Based on Resources and Local Wisdom. *International Journal of Business, Economics and Law*. Vol. 13, Issue 4.
- Sosmiarti, Putri Arif Rezda, Nidya Nur Syafiqoh, Wirdha Listiani, Febriansyah Putra Djaya Indra, Ana Masykurah, Riki Wahyudi dan Tika Mazda. 2018. Optimalisasi sumber daya masyarakat dan sumber daya alam dalam bentuk nugget sebagai oleh-oleh khas Pekon Way Nipah. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol. 1 No. 3, September 2018
- Sosmiarti, Syamsuardi dan Muhammad Ismail Syahputra. 2018. *Character building* dan pengembangan ekowisata pekon paku Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Melalui Prinsip Piil Pensenghiri. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol. 1 No. 4, Desember 2018
- Syaiful F.L, Uyung Gatot S. Dinata dan Yondra Hidayattullah. 2018. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah sekam padi sebagai bahan bakar kompor sekam yang ramah lingkungan di Kinali, Pasaman Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol. 1 No. 3, September 2018
- Syaiful F.L, Uyung Gatot S. Dinata dan Ferido. 2018. Pemberdayaan masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman melalui inovasi budidaya sapi potong dan inovasi pakan alternatif yang ramah lingkungan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol. 1 No. 3, September 2018